

# AKHLAQ (Bagian-1)

[Penjelasan Lebih Terperinci Materi-Materi Akhlaq yang Pernah Dipublikasikan di [www.ustalbahra-nurulhidayah.or.id](http://www.ustalbahra-nurulhidayah.or.id), Sejak Tahun 2007 s.d 2017)

*Al-Bahra bin Ladjamuddin.B*

web site : [www.ustalbahra-nurulhidayah.or.id](http://www.ustalbahra-nurulhidayah.or.id) dan [www.alhikmahcitraraya.or.id](http://www.alhikmahcitraraya.or.id)

e-mail: [ustalbahra@gmail.com](mailto:ustalbahra@gmail.com)

الحمد لله , نحمده و نستعينه ونستغفره , ونتوب إليه , ونعوذ بالله من شرور  
أنفسنا ومن سيئات أعمالنا , من يهده الله فلا مضل له , ومن يضلل فلا هادي  
له , وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam telah mengabarkan bahwa di antara salah satu tujuan dari diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia. Beliau bersabda:

**إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق**

“*Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*”<sup>1</sup>

Pada zaman sekarang permasalahan yang sering terjadi di tengah masyarakat semakin kompleks. Baik masalah dalam pendidikan, kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, dan agama. Hal itu terlihat pada perilaku sebahagian manusia yang sudah tidak lagi memperhatikan makhluk hidup dalam bersikap, bertingkah dan berperilaku.

Akhlaq menjadi hal yang sangat penting dalam bergaul dan bermasyarakat. Jika kita berakhlak baik (akhlaq hasanah) maka orang-orang akan menyukai kita, karena Akhlaq ibarat magnet yang mampu menarik setiap hati manusia. Dan dengan Akhlaq yang baik hidup akan lebih bermakna. Baik itu Akhlaq terhadap Allah, Akhlaq terhadap sesama manusia atau Akhlaq terhadap lingkungan.

Lihatlah berita pada media sosial, baik cetak, elektronik, dan internet. Hampir setiap hari tidak terlepas dari berita-berita ghibah, fitnah, perampokan, pembunuhan, miras, pemerkosaan, ketergantungan narkoba, korupsi, tawuran, dan lain-lain. Hal tersebut sudah menjadi sebuah peristiwa lumrah yang sering terjadi sampai saat ini.<sup>2</sup>

Akhlaq merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Kepintaran yang tidak diiringi dengan akhlaq hasanah akan menjadi sebuah kesalahan besar yang akhirnya mengakibatkan terjadinya suatu kejahatan. Seperti arus modernitas, materialisme, konsumerisme, dan cinta dunia yang terus menerus mengikis nilai-nilai akhlaq dalam kehidupan manusia. Baik yang tinggal di kota atau pelosok desa.

Kemajuan teknologi yang tidak dimanfaatkan secara baik dan benar, seperti informasi, game, dan hiburan yang dapat diakses dengan mudah dan cepat juga dapat mempengaruhi pembentukan akhlaq. Dari anak-anak sampai orang dewasa semua terkena imbasnya, terutama dampak negatif-nya.

Dalam Islam akhlaq bukanlah moral yang tergantung pada situasi dan kondisi, tetapi akhlaq tergantung pada kondisi keimanan seseorang. Perilaku terpuji dan tercela yang dapat muncul sewaktu-waktu tanpa ada perintah oleh otak, karena muncul seketika itulah akhlaq. Perilaku tersebut mencerminkan kondisi keimanan seseorang.

Akhlaq dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah semata,

<sup>1</sup> Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di kitab Al-Musnad (2/381), dan Hakim di kitab AlMustadrok (2/613) dan di-shahihkan olehnya sesuai dengan persyaratan Imam Muslim serta disepakati oleh Imam Dzahabi. Dan dikeluarkan juga oleh Imam Bukhari di kitab alAdabul Mufrad, No (273), Baihaqi (10 / 192), Ibnu Abi Dunya dalam kitab Makaarimul Akhlaaq, No (13). Berkata Imam Al-Haitsami dalam kitab Majma'uz Zawaa'id (9 / 15): Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah perawi Shahih. Dan dishahihkan juga oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab Ash-Silsilatush Shahiihah, No (45).

<sup>2</sup> <http://forum.detik.com/permasalahan-di-indonesia-semakin-komplek-t135639.html>

namun akhlaq lebih luas maknanya, karena bersifat batiniah yang berkaitan langsung dengan jiwa dan kondisi keimanan seseorang. Akhlaq dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari Akhlaq terhadap Allah, hingga kepada makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa), bahkan terhadap lingkungan, juga makhluk gaib seperti jin dan *syaiton*.

Berkaitan dengan kondisi di atas bagaimana pentingnya akhlaq dalam kehidupan kita karena akhlaq merupakan kewajiban fitrah. Dalam *Al-Qur'an* ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan akhlaq yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebajikan, menepati janji, sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf.<sup>3</sup>

Keharusan menjunjung tinggi *akhlaq al-karimah* lebih dipertegas lagi oleh Rasulullah Saw, *"Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud ia berkata, Telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari A'masy ia berkata; Aku mendengar Abu Wa'il menceritakan dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaqnya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata; Ini adalah hadis hasan shahih."* (HR. al-Tirmidzî)

Dalam hadis lain Rasulullah Saw., bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat(nya) [kedudukan] dariku pada hari kiamat (kelak) adalah orang yang paling baik akhlaq(nya) diantara kalian. sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat(nya) [kedudukan] dariku pada hari kiamat (kelak) adalah tsartsarun (orang yang banyak bicara), mutasyaddiqun (orang yang berlebihan dan buruk serta mencela orang-orang), dan mutafaihiqun"*. (HR. al-Tirmidzî)

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, kami telah mengetahui orang yang banyak bicara dan orang yang berlama-lama bicara dengan orang-orang, (Namun) apa makna *mutafaihiqun*?" Rasulullah SAW., menjawab, *"Orang-orang yang sombong"* (HR. al-Tirmidzî).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa akhlaq islami bukan hanya hasil pemikiran, dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan kondisi keimanan, akal, hati, jiwa, realitas kehidupan di alam dunia saat ini sampai hari kiamat nanti. Dengan demikian akhlaq hasanah merupakan salah satu sistem yang dapat digunakan dalam mencapai kesempurnaan iman sesuai yang terdapat dalam nash *al-Qur'an* dan hadits.

### **Definisi (Pengertian) Akhlaq**

Kata akhlaq dapat didefinisikan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu secara *linguistic* (kebahasaan) dan pendekatan *terminology* (peristilahan).<sup>4</sup>

*Pertama* Akhlaq menurut Ibn Miskawaih secara bahasa terbagi menjadi dua "pertama bahwa Akhlaq adalah sifat bagi jiwa (nafsiyah), kedua sifat alami manusia yang tertanam dalam jiwa memiliki kehendak yang kemungkinan sifatnya baik atau buruk<sup>5</sup>. Kata Akhlaq terambil dari bahasa Arab yaitu "*al-Khuluq*" yang merupakan jamak dari "*Akhlâq*" berarti tabiat atau budi pekerti, "*al-Âdah*" kebiasaan, "*al-Dîn*" Agama.<sup>6</sup>

Akhlaq merupakan buah dari aqidah dan syariah yang benar. Sehingga Akhlaq sangat erat kaitannya dengan iman. Rasulullah SAW bersabda sehubungan dengan akhlaq hati dan lisan: *"Iman seorang hamba tidaklah lurus sehingga lurus hatinya. Dan tidak akan lurus hati seorang hamba sehingga lurus lisannya."* (H.R. Ahmad).

Iman adalah "Membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan". Saat mengamalkan dengan anggota badan itulah menunjukkan akhlaq seorang muslim. Sehingga saat iman seseorang sedang baik, maka akan baik pulalah akhlaqnya, sebaliknya, jika kondisi iman seseorang sedang turun atau rendah, maka akhlaq yang muncul pun akan buruk pula. Rasulullah saw bersabda, *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang*

<sup>3</sup> QS: Al-Baqarah: 177; QS: Al-Mu'minun: 1-11; QS: Al-Nur: 37; QS: Al-Furqan ;35-37; QS: Al-Fath/48:39 dan QS: Ali-Imran:134.

<sup>4</sup> Amîn, Ahmad, *Kitāb al-Akhlâq* (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah), h.98.

<sup>5</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzīb al-Akhlâq wa Tathīr al-A'raq*, (Mesir: al-Husainiyah alMisriyyah, 2012), cet.1, h.11.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 364.

baik Akhlaqnya.”<sup>7</sup> (HR. al-Tirmidzî).

Imam Al-Ghazaly menyatakan bahwa akhlaq adalah perbuatan seseorang yang dilakukan tanpa berfikir lagi, yaitu sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya sehingga dikerjakan dengan spontan, yang akan menunjukkan kondisi keimanannya yang diyakini di dalam hati.

Kedua, pengertian Akhlaq secara istilah adalah “kekuatan sifat yang mengakar dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan dengan spontanitas tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan, kalau keadaan itu berdasarkan perbuatan baik menurut akal dan syariat maka itu dinamakan Akhlaq yang baik atau terpuji (*khalqan hasanan*). Sedangkan jika keadaan itu berdasarkan perbuatan jelek (*al-Qabîhah*) maka hal itu dikatakan sebagai Akhlaq yang buruk.

Sering kali Akhlaq, disamakan dengan istilah “etika” atau moral. Sehingga secara tidak langsung ada pendapat yang menyamakan antara ketiganya. Walaupun ada persamaan antara Akhlaq dan etika yaitu sama-sama membahas tentang masalah baik-buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi perbedaan keduanya juga sangat jelas dan sangat prinsip.<sup>8</sup>

Kata etika berasal dari bahasa Yunani “*ethes*” yang berarti adat kebiasaan dan merupakan cabang dari ilmu filsafat, sedangkan kata Akhlaq berasal dari bahasa Arab “*khuluq*”. Alat ukur untuk menentukan baik buruknya perilaku seseorang antara tiga istilah tersebut tidaklah sama yaitu: jika etika berdasarkan akal dan pikiran, moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, keduanya memiliki kesamaan juga perbedaan, yakni etika lebih banyak yang bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Artinya seorang yang beretika baik dan bermoral baik bisa siapa saja tanpa memandang agama dan keyakinan-nya. Seorang muslim atau non-muslim berkesempatan dan memiliki peluang untuk ber-etika sangat baik dan bermoral sangat baik.

Sementara Akhlaq memiliki alat tolak ukur menggunakan ajaran Islam yaitu *al-Qur’ân*, *al-Hadis*, dan *al-Sunnah*.<sup>9</sup> Artinya, akhlaq baik (*mahmudah/hasanah*) hanya bisa dimiliki oleh seorang muslim dan mu’min. Seorang muslim yang imannya sedang stabil/baik, maka akhlaqnya akan baik. Sebaliknya tidak akan pernah terjadi seorang non-muslim ber-akhlaqul karimah, karena landasan akhlaq adalah ‘aqidah tauhid dan syaria Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw.

### Macam-Macam Akhlaq

Akhlaq menurut al-Ghazâlî terbagi menjadi dua bagian yaitu Akhlaq terpuji (Akhlaq mahmudah) dan Akhlaq yang buruk (*mazmumah*).<sup>10</sup>

#### 1. Akhlaq mahmudah/hasanah (yang terpuji)

Akhlaq mulia merupakan suatu bentuk ketundukan dan ketakwaan seseorang kepada Allah Swt., sehingga apapun yang kita perbuat di mana pun dan kapan pun kita berada menimbulkan rasa malu sekaligus takut kepada-Nya. Seseorang dikatakan berakhlaq mulia jika budi pekertinya halus, berwatak lembut, wajahnya ceria, tidak suka menghardik<sup>11</sup>, dan selalu berututur kata yang baik.<sup>12</sup>

Beberapa perilaku yang termasuk kedalam Akhlaq mulia ini diantaranya: beriman, bertakwa<sup>13</sup>, rida, dan cinta kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul,<sup>14</sup> hari kiamat,

<sup>7</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, (al-Riyâd: Maktabah alma'ârif linatsir wa tauri'), cet.1, h.276.

<sup>8</sup> Perbedaan antara etika, moral, dan susila dengan Akhlaq adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral serta susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada Akhlaq ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah *al-Qur’ân* dan *al-Asmaran AS*, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), h. 1-3..

<sup>9</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), h. 207-209.

<sup>10</sup> Al-Imâm Abû hâmid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* (Beirut: Dâr al-Ma’rifah), h.53.

<sup>11</sup> Menghardik atau mengata-ngatai dengan kata-kata yang keras, berasal dari kata hardik atau perkataan yang keras. Lihat *Kbbi*, h. 482

<sup>12</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf:13 Caara Mencapai Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Imâm Asy-Syafi’i, 2016), h.12.

<sup>13</sup> “Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya menghapusnya. Bergaulah dengan manusia dengan akhlak yang lurus. Lihat Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*,h.

<sup>14</sup> “Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan,

takdir, taat beribadah, selalu menepati janji (Amanat)<sup>15</sup>, berlaku adil<sup>16</sup>, berani dalam segala hal yang positif, bijaksana, pemaaf, murah senyum, zuhud dan tidak rakus terhadap kehidupan duniawi.<sup>17</sup> Akhlaq Mahmudah/Hasanah inilah yang dikenal dengan Akhlaq Adzimah dan Karimah (Ikuti pembahasan materi akhlaq berikutnya).

## 2. Akhlaq Mazmumah/Sayyiah (yang tercela)

Akhlaq mazmumah atau sering dikenal dengan Akhlaq tercela, merupakan sifat yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.<sup>18</sup>

Pendapat beberapa ulama tentang Akhlaq yang buruk diantaranya: Wahab Ibn Munabbih berkata: "Akhlaq yang buruk itu adalah seperti tembikar yang pecah. Tidak dapat dilekatan lagi dan tidak dapat dikembalikan lagi menjadi tanah". al-Fudlail berkata: "Aku lebih suka ditemani oleh seorang yang kurang beribadah, tetapi berAkhlaq baik, daripada ditemani seseorang yang baik ibadahnya, tetapi berAkhlaq buruk".

Ibn al-Mubarak menemani seorang laki-laki yang buruk Akhlaqnya. Dalam perjalanan, maka beliau menderita dari buruk Akhlaqnya orang itu dan mempergaulinya dengan lemah-lembut. Sewaktu beliau berpisah dengan orang tersebut, beliau menangis. Maka orang melihat hal itu bertanya kepadanya, lalu beliau menjawab: "Aku menangisinya. karena kasihan kepadanya, aku berpisah dengan dia dan Akhlaqnya tidak berpisah dengan dia".

Umar r.a. berkata: "Bergaullah dengan manusia dengan Akhlaq yang baik dan berpisahlah dengan mereka dengan perbuatan!". Yahya bin Ma'adz berkata: "Keburukan Akhlaq itu suatu kejahatan yang tidak bermanfa'at dengan banyaknya perbuatan baik. Kebagusan Akhlaq itu suatu kebaikan yang tidak mendatangkan melarat dengan banyaknya perbuatan buruk".<sup>19</sup>

Yang termasuk Akhlaq tercela diantaranya yaitu: berbuat zalim, kikir<sup>20</sup>, berdusta, khianat<sup>21</sup>, pemaaf, pendendam, curang, takabur, mengadu domba, hasud (dengki atau iri hati), memutuskan tali silaturahmi, putus asa, mencuri atau mengambil yang bukan haknya, Membicarakan kejelekan orang lain (bergosip), membunuh, dan segala bentuk tindakan atau perbuatan yang tercela dan dapat merugikan orang lain menurut pandangan Islam termasuk Akhlaq yang buruk.<sup>22</sup>

## Kesimpulan

Akhlaq merupakan buah dari aqidah dan syariah yang benar. Sehingga Akhlaq sangat erat kaitannya dengan iman. Artinya Akhlaq yang baik (akhlaq mahmudah/hasanah) hanya akan muncul atau lahir dari seorang muslim yang beraqidah tauhid dengan kondisi iman yang sedang stabil. Akhlaq baik (mahmudah/hasanah) hanya bisa dimiliki oleh seorang muslim dan mu'min. Rasulullah saw bersabda, "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik Akhlaqnya.*"(HR. al-Tirmidzî).

---

*maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS: Al-A'raf: 158).*

<sup>15</sup> "Tunaikanlah amanat kepada orang yang memberimu amanat, dan janganlah kamu berkhiatan kepada orang yang telah menghiyati dirimu." Lihat Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, h. 300.

<sup>16</sup> "Sesungguhnya orang-orang yang adil, di sisi Allah kelak, akan berada di atas mimbar-mimbar cahaya di sebelah kanan Ar-Rahmân 'azza wajalla, dan kedua tangan Allah adalah kanan. Mereka itu adalah orang-orang yang adil dalam menetapkan hukum, adil terhadap keluarga, serta adil terhadap apa yang menjadi tanggung jawab mereka." Lihat al-Imâm Abû Husain Muslim Ibn al-Hajjâj al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *Sahîh Muslim*, (Dâr al-kutub ilmiyyah-Beirut, 1991), h.1458.

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam jilid*, h.131.

<sup>18</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, cet.1 edisi revisi, h. 271.

<sup>19</sup> Al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* terj. dari *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn Menghidupkan ilmu-ilmu Agama* oleh Ismail Yakub (Jakarta: Dâr Ibn Hazm, 1963), Jilid 3. h. 1032

<sup>20</sup> "*Jauhilah Kezaliman, sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat. Jauhilah kekikiran, sesungguhnya kekikiran telah membinasakan (umat-umat) sebelum kamu, mereka saling membunuh dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan.*" Lihat al-Imâm Abû Husain Muslim Ibn al-Hajjâj al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *Sahîh Muslim*, h.1996..

<sup>21</sup> "*Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu bila berbicara dusta, bila berjanji tidak ditepati, dan bila diamanati dia berkhiatan.*" Lihat al-Imâm Abû 'Abdillah Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*, (Damaskus: Dâr, Ibn Katsîr, 2002), h. 28.

<sup>22</sup> Choiruddin Hadhiri, *Akhlaq dan Adab Islami: Menuju Pribadi Muslim ideal*, h.24-25

Sebaliknya Akhlaq yang buruk (Mazmumah/Sayyiah) juga hanya akan muncul dari seorang muslim yang kondisi keimanannya sedang turun atau seorang manusia yang beraqidah syirik.

Sementara etika berdasarkan akal dan pikiran dan moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Keduanya memiliki kesamaan juga perbedaan, yakni etika lebih banyak yang bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Etika dan moral tidak menjadikan Islam sebagai landasan. Artinya seorang yang beretika baik dan bermoral baik bisa siapa saja tanpa memandang agama dan keyakinan-nya. Seorang muslim atau non-muslim berkesempatan dan memiliki peluang untuk ber-etika sangat baik dan bermoral sangat baik.

## Daftar Pustaka

- [1]. Al-Imâm Abû hâmid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah), h.53.
- [2]. Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlaq)* terj. dari *al-Akhlâq* oleh Ahmad Amin alihbasa: Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1995. cet. 8.
- [3]. Amîn, Ahmad. *Kitâb al-Akhlâq*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1991.
- [4]. *An Nawawi*, (e-book dari website: fortyhadith.com, dari The Kulliyah of Information Communication Technology (KICT)-International Islamic University Malaysia (IIUM), 29 November, 2001:3)
- [5]. Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlaq*. Bandung:Pustaka Setia, 2008.
- [6]. *Arba'in an-Nawawi: Penjelasan 42 Hadis Shahih tentang Pokok-pokok Ajaran Islam* terj. dari *ad-Durrah as-Salafiyyah Syarah al-Arba'in alNawawiyah* oleh Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq, 2015.
- [7]. AS, al-Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992.
- [8]. Azra, Azyumardi., dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005. Jilid 1.
- [9]. Bugha, Al, Musthafa Dieb dan Muhyiddin Mistu. *al-Wafi* terj. dari *al-Wafi fi Syarhil Arba'in al-Nawawiyah* oleh Rohidin Wakhid. Jakarta: Qisthi Press, 2017. cet.2.
- [10]. Bukhârî, Al, al-Imâm Abû 'Abdillah Muhammad Ibn Ismâ'îl. *Sahîh al-Bukhârî*. Damaskus: Dâr, Ibn Katsîr, 2002.
- [11]. Ghazâlî, Al, al-Imâm Abû hâmid Muhammad Ibn Muhammad *Ihyâ 'Ulûm alDîn*. Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2005.
- [12]. Hadhiri, Choiruddin. *Akhlaq dan Adab Islami: Menuju Pribadi Muslim ideal*. Jakarta: Qibla, 20015.
- [13]. Hilali, Al, Salim Ibn 'Ied. *Sahîh dan Dha'if kitab al-Adzkâr* terj. *Sahîh kitâb al-Adzkâr wa Dha'ifuhu* Oleh Muslim Arif dan M.Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- [14]. Hufy, Al, Ahmad Muhammad. *Akhlaq Nabi Muhammad SAW. Keluhuran dan Kemuliaannya* terj. dari *Min Akhlâqin-Nabiy* oleh Abdul Latif As-Subky. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- [15]. Ihsan, Ummu dan Abu Ihsan al-Atsari. *Ensiklopedi Akhlaq Salaf:13 Cara Mencapai Akhlaq Mulia*. Jakarta: Pustaka Imâm Asy-Syafi'i, 2016.
- [16]. Mawardi, Al, Abul Hasan Ali. *Mutiara Akhlaq al-Karimah*. Jakarta: Pustaka Amani, 1993.
- [17]. Maskawaih, Ibn. *Tahzîb al-Akhlâq wa Tathîr al-A'raq*. Mesir: al-Husainiyah al-Misriyyah, 2012. cet.1.
- [18]. Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- [19]. Mushaf al-Qur'ân Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia* terj. dari *Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'ân disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'ân*. Jakarta: Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002.
- [20]. Nawawî, Al, Imam. *Terjemah Riyâdhuş Sâlihîn* oleh M.Yazid Nuruddin. Jawa Tengah: Cordova Mediatama, 2010.
- [21]. Naisâbûrî, Al, al-Imâm Abû al-Husain Muslim Ibn al-Hajjâj al-Qusyairî. *AIMuslim*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1911
- [22]. Tirmidzî, Al, al-Imâm al-Hâfiz Abî Isâ Muhammad Ibn Isâ. *Sunan al-Tirmidzî*. Beirut: Dâr al-Gharbi al-Islâmî, 1996.
- [23]. <http://forum.detik.com/permasalahan-di-indonesia-semakin-komplekt135639.html>
- [24]. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

[25]. <http://www.ustalbahra-nurulhidayah.or.id/>